

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standard deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2005). Penelitian ini diketahui memiliki sampel perusahaan manufaktur yang lolos kriteria dan lolos uji normalitas sebanyak 126 observasi. Hasil deskriptif dari model regresi :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPREAD	126	.00464	8.88432	2.8679550	1.78371329
KI	126	.05011	.93279	.5544176	.20676126
DKI	126	.25000	.66667	.3868738	.08078802
UKA	126	3	5	3.10	.321
KM	126	.00002	.36599	.0659166	.08111397
SIZE	126	10.99131	14.38994	12.2808198	.77292602
DA	126	.00267	.10647	.0446902	.02289816
Valid N (listwise)	126				

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat 126 observasi. Spread memiliki nilai minimum sebesar 0.00464 yang berarti bahwa nilai spread terendah berada di 0.00464 dan memiliki nilai maksimum sebesar 8.88432 yang berarti bahwa nilai spread tertinggi berada di 8.88432, nilai mean sebesar 2.86795 yang berarti bahwa rata – rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat menghasilkan spread sebesar

Rp 2.87 untuk tingkat asimetri informasinya yang didapat dari selisih rata-rata harga ask selama satu tahun dengan rata-rata harga bid selama satu tahun. Hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat kesenjangan informasi yang dimiliki antara pemegang saham dan pihak manajemen adalah Rp 2.87.

Variabel kepemilikan institusional nilai minimum sebesar 0.05011 dan nilai maksimum yang dimiliki variabel kepemilikan institusional sebesar 0.93279 serta nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0.55442 yang berarti bahwa saham perusahaan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional sebesar 55.44%.

Variabel DKI (Dewan komisaris independen) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.25 dan 0.66667 yang artinya nilai terendah yang dimiliki variabel DKI sebesar 0.25 dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh DKI sebesar 0.66667, nilai rata-rata sebesar 0.38687 yang artinya persentase jumlah dewan komisaris independen sebesar 38.69% terhadap jumlah keseluruhan komisaris di perusahaan.

Variabel Ukuran Komite Audit nilai minimum sebesar 3 orang dan nilai maksimum yang dimiliki variabel ukuran komite audit sebesar 5 orang, serta nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 3.10 yang berarti bahwa ukuran komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan rata-rata adalah 3 orang.

Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0.00002 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0.36599, nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0.06592 artinya bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen sebesar 6.59% terhadap total jumlah saham yang beredar.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 10.99131 dengan total aset Rp.98,019,132,648 dan nilai maksimum sebesar 14.38994 dengan total aset Rp.245,435,000,000,000. Nilai rata-rata yang dimiliki ukuran perusahaan sebesar 12.28082 yang berarti bahwa ukuran perusahaan manufaktur yang telah di logaritma dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 12.28082. Hal ini berarti rata-rata ukuran perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki nilai total aset sebesar Rp.1,919,568,037,170. Semakin tinggi tingkat total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan tersebut dan peluang untuk melakukan manajemen laba juga semakin meningkat.

Nilai minimum yang dimiliki DA sebesar 0.00267 yang berarti ada perusahaan sampel yang melakukan manajemen laba dan nilai maksimum sebesar 0.10647 yang berarti bahwa perusahaan sampel melakukan manajemen laba sebesar 0.10647 dari total akrual yang dimilikinya. Nilai rata-rata dari manajemen laba sebesar 0.04469, yang artinya

pengelolaan perusahaan sampel dalam memenuhi labanya yang dilihat melalui total akrual, total aset, perubahan penjualan, perubahan piutang dagang, dan aset tetap yang diestimasi dengan persamaan regresi untuk menghitung NDTA dan menghasilkan DA yang diabsolutkan sebesar 0.04469.

4.2 Uji Asumsi Klasik Manajemen Laba

4.2.1 Uji Normalitas Manajemen Laba

Tabel 4.2. Uji Normalitas DA (Sebelum Data Normal)

Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.134	186	.000	.873	186	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Uji normalitas manajemen laba dengan 186 observasi memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 (< 5%) hal ini membuktikan bahwa data belum dapat dikatakan normal, sehingga diperlukan outlier atau penghapusan data sehingga sampel dapat lolos dalam pengujian normalitas.

Tabel 4.3. Uji Normalitas DA (Setelah Data Normal)

Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.049	176	.200*	.979	176	.010

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Setelah dilakukan outlier sampel perusahaan yang dimiliki sebesar 176 observasi dan mendapatkan hasil sebesar 0.200 (>5%). Hal ini membuktikan bahwa data residual telah terbukti normal.

4.2.2 Uji Heterokedastisitas Manajemen Laba

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas DA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.044	.007		6.348	.000
	?SALES / TA t-1	.013	.013	.073	.960	.338
	PPE / TA t-1	.020	.014	.103	1.368	.173

a. Dependent Variable: absres1

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil output di atas terlihat bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, dilihat dari nilai signifikansi variabel independen di atas tingkat kepercayaan (5%) sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi Manajemen Laba

Tabel 4.5. Uji Autokorelasi DA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 ^a	.166	.156	.06968351	2.008

a. Predictors: (Constant), PPE / TA t-1, ?SALES / TA t-1

b. Dependent Variable: TAC / TA t-1

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil SPSS menunjukkan nilai D-W sebesar 2.008, dengan jumlah sampel 176 perusahaan dan $k = 2$ maka diperoleh dU sebesar 1.775, karena nilai D-W terletak di antara dU dan 4-dU (2.225) maka hasil diatas tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Uji Multikolonieritas Manajemen Laba

Tabel 4.6. Uji Multikolonieritas DA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.018	.011		1.690	.093		
	?SALES / TA t-1	.089	.021	.294	4.221	.000	.993	1.007
	PPE / TA t-1	-.100	.023	-.306	-4.396	.000	.993	1.007

a. Dependent Variable: TAC / TA t-1

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Tabel diatas menunjukkan tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* yang lebih dari 0.10 dan dari perhitungan VIF yang memiliki nilai kurang dari 10, maka dalam model regresi ini tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

4.2.5 Hasil Analisis One Sample T-test

Tabel 4.7. One Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	176	.0540888	.04520169	.00340721

Tabel 4.8. One Sample Test

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DA	15.875	175	.000	.05408875	.0473642	.0608133

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis one sample test dengan nilai signifikan 0.0009889E-35 berbeda dengan 0, maka dapat diartikan bahwa terjadi manajemen laba dan data ini dapat dikatakan layak untuk uji selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik Hipotesis

4.3.1 Uji Normalitas Hipotesis

Tabel 4.9. Uji Normalitas Awal (Sebelum Data Normal)

Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.136	176	.000	.877	176	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil dari pengujian normalitas menunjukkan data dengan n = 176 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 5%) hal ini membuktikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu diperlukan *outlier* data dengan cara regresi variabel independen dan

variabel dependen. Hasil dari *unstandardized* diuji dengan menggunakan explore sehingga muncul *extreme value* atau data yang akan dihapus karena terlalu kecil maupun terlalu besar.

Tabel 4.10. Uji Normalitas Akhir (Setelah Data Normal)

Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.064	126	.200*	.969	126	.005

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Setelah melakukan *outlier* data yang diperoleh sebesar 126 observasi dan memiliki nilai signifikan sebesar 0.200 (> 5%) sehingga data tersebut terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heterokedastisitas Hipotesis

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2005).

Tabel 4.11. Uji Heterokedastisitas Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.002	.023		.082	.935
	SPREAD	.000	.001	.038	.422	.674
	KI	6.097E-5	.006	.001	.011	.991
	DKI	.000	.013	.002	.019	.985
	UKA	-.003	.003	-.078	-.845	.400
	KM	.016	.017	.112	.971	.334
	SIZE	.002	.002	.109	.997	.321

a. Dependent Variable: absres2

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil dari output di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang secara statistik mempengaruhi variabel dependen, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi masing – masing variabel yang memiliki nilai signifikansi di atas 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi Hipotesis

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ini terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2005). Analisis untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson.

Tabel 4.12. Uji Autokorelasi Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.273	.236	.02001089	2.079

a. Predictors: (Constant), SIZE, SPREAD, DKI, KI, UKA, KM

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Nilai Durbin – Watson dalam pengujian ini sebesar 2.079. nilai D-W untuk sampel penelitian 126 observasi dengan k = 6 diperoleh nilai dU 1.810, nilai D-W dalam penelitian ini terletak di antara nilai dU dan 4 – dU (2.190) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual.

4.3.4 Uji Multikolonieritas Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terdapat korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Uji multikolonieritas diuji dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*.

Tabel 4.13. Uji Multikolonieritas Hipotesis

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	SPREAD	.997 1.003
	KI	.859 1.165
	DKI	.977 1.024
	UKA	.965 1.036
	KM	.623 1.606
	SIZE	.690 1.450

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai tolerance yang lebih dari 0.10 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 95% dan memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga model regresi tersebut tidak terjadi multikolonieritas.

4.4 Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel dependen dengan independen. Penelitian ini menggunakan 126 observasi dengan periode 2011 – 2016 atau selama 6 tahun.

Tabel 4.14. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.273	.236	.02001089

a. Predictors: (Constant), SIZE, SPREAD, DKI, KI, UKA, KM

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.236 atau 23.6%, yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan 23.6% variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.15. Uji F

Uji Anova (F Statistik)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.018	6	.003	7.446	.000 ^a
	Residual	.048	119	.000		
	Total	.066	125			

a. Predictors: (Constant), SIZE, SPREAD, DKI, KI, UKA, KM

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil output di atas ditunjukkan bahwa nilai F sebesar 7.446 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari asimetri informasi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran komite

audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga model regresi ini layak digunakan.

Tabel 4.16. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.145	.039		-3.722	.000
	SPREAD	.003	.001	.217	2.771	.006
	KI	.039	.009	.349	4.132	.000
	DKI	.048	.022	.169	2.143	.034
	UKA	-.006	.006	-.084	-1.062	.290
	KM	.127	.028	.451	4.550	.000
	SIZE	.012	.003	.418	4.436	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Hasil dari uji statistik untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah :

a. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Hasil dari uji hipotesis variabel asimetri informasi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0.217 dan nilai t hitung sebesar 2.771 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006 (< 0.05) maka **H1 diterima** karena sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa **asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Rahmawati (2006), Desmiyawati (2009), Agusti dan Pramesti (2009), Wardani dan Masodah (2011), dan Manggau (2016) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi juga berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat informasi yang dimiliki

manajer dibanding pemilik/pemegang saham, maka semakin tinggi pula peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

b. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional memperoleh hasil nilai koefisien sebesar 0.349, nilai t hitung 4.132 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti bahwa **H2 ditolak** karena tidak sesuai dengan hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriastuti (2012), Rahmayanti (2012), Sudibyo (2013), dan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor tindakan manajer dan dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen.

Namun hasil ini sejalan dengan penelitian Jao (2011), Tarigan (2011), dan Syahril (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional termasuk dalam investor yang lebih menekankan dan fokus terhadap current earnings, sehingga hal itu membuat pihak manajemen terdorong untuk memanipulasi laba perusahaan guna untuk memenuhi kepentingan para investor.

c. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Variabel dewan komisaris independen memperoleh hasil nilai koefisien sebesar 0.169, nilai t hitung sebesar 2.143 dan nilai signifikansi sebesar 0.034 (< 0.05) hal ini membuktikan bahwa **H3 ditolak** yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil dari penelitian terdahulu yaitu Nasution dan Setiawan (2007), Jao (2011), Husni (2012), Daljono (2013), dan Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pengawasan

di perusahaan yang dapat meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba dan mampu melaksanakan fungsi monitoring terhadap manajer, agar manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005), Boediono (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), dan Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak anggota komisaris independen maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang terjadi. Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa adanya anggota dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan pemerintah, sehingga untuk terwujudnya GCG tidak dapat ditegakkan.

d. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Hasil dari variabel ukuran komite audit memperoleh nilai koefisien sebesar -0.084, nilai t hitung sebesar -1.062 dan nilai signifikansi sebesar 0.290 (> 0.05) hal ini membuktikan bahwa **H4 ditolak** yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), Husni (2012), dan Tiswiyanti (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat meminimalkan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dan dapat mencegah terjadinya manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sefiana (2010), Guna dan Herawaty (2010), Nayiroh (2012), Daljono (2013), dan Ardiyansyah (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini berarti keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan belum mampu menegakkan tugasnya sebagai aspek GCG dalam hubungannya dengan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi aturan pemerintah, yang mensyaratkan bahwa di setiap perusahaan harus mempunyai komite audit, sehingga kinerja dari komite audit tersebut belum efektif dalam memonitor kinerja manajemen dalam pelaporan keuangannya.

e. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hasil dari variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.451 dengan nilai t-hitung sebesar 4.550, dan nilai signifikan 0.000 (< 0.05) hal ini membuktikan bahwa **H5 ditolak** yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), Jao (2011), dan Indriastuti (2012) yang juga mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan mengurangi tindakan manajemen laba, karena manajer akan ikut merasakan manfaat atau kerugian dari konsekuensi keputusan yang akan diambil. Dengan begitu kepentingan pihak manajemen dan pemegang saham akan selaras sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusti dan Pramesti (2009), dan Syahril (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajemen lebih mengejar kesejahteraannya sendiri dibanding dengan kesejahteraan pemegang saham lainnya atau pemilik perusahaan. Salah satunya adalah untuk mendapatkan reward atau bonus dari pemilik perusahaan atas kinerja dari pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

f. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Variabel ukuran perusahaan memperoleh hasil nilai koefisien 0.418, nilai t hitung sebesar 4.436 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) hal ini membuktikan bahwa **H6 diterima** yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan hasil dari penelitian Halim dkk (2005), Desmiyawati dkk (2009), Tarigan (2011), dan Rahmawati (2012) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar sering mendapat perhatian dari para investor untuk mengetahui informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini menjadikan suatu tuntutan untuk pihak manajemen

perusahaan agar dapat melaporkan laba yang tinggi, sehingga praktik manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba agar dapat menarik para investor (Yamaditya, 2014). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

